

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah tidak hanya untuk mendidik murid agar menjadi lebih pintar secara matematis, tetapi juga membangun kepribadian yang baik. Siswa dididik untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip seperti integritas, kewajiban, tata tertib, dan keterampilan kolaborasi, yang merupakan pilar moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga menekankan sikap dan perasaan (ranah afektif), tetapi juga memperhatikan kemampuan berpikir logis (ranah kognitif) dan keterampilan praktis (ranah psikomotorik) seperti mengolah informasi, menyampaikan pendapat, dan bekerja dalam tim. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk membangun siswa menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.¹

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah metode pengajaran yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan dalam Alkitab, dengan tujuan menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang sejalan dengan iman Kristen. Proses ini memiliki kontribusi besar dalam membentuk jati diri serta karakter peserta didik, sekaligus membimbing mereka untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan dalam keseharian. Oleh karena itu, sangatlah penting apabila pendidikan agama Kristen diperkenalkan sejak usia

¹Nainggolan, Yuni Martha, "Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa

dini, khususnya saat anak mulai mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar.²

Salah satu hal yang menjadi indikator siswa yang memiliki pemahaman tentang agama di sekolah adalah capaian pembelajaran yang belum optimal. Salah satu setting pendidikan agama kristen itu adalah Pendidikan dalam sekolah formal. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam sekolah formal memiliki acuan kurikulum nasional yang pada masa sekarang dikembangkan tentang kurikulum Merdeka. Seiring dengan proses pembelajaran setiap tingkatan kelas dalam PAK terdapat capaian pembelajaran yang harus di capai peserta belajar setelah melakukan proses pendidikan baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun kemampuan.³ Proses pembelajaran PAK wajib memastikan jika siswa tidak sekedar mencapai aspek kognitif saja keberhasilannya, namun juga sikap serta pengembangan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Kristen yang komprehensif.

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kemampuan atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. CP ini menjadi panduan tentang apa yang perlu dikuasai oleh murid di setiap level, baik di tingkat SD maupun menengah, untuk setiap mata pelajaran.⁴ CP atau

²Noh Ibrahim Boiliu, "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2022), 115–140.

³Ahmad Farijan, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Merencanakan Eksperimen Dan Hasil Belajar PKn Di SMK Negeri 1 Sakra Tahun Pelajaran 2021," *Fondatia* 3, no. 1 (2021): 110–116.

⁴Amin Sarmidi, "Capaian Pembelajaran Di Kurikulum Sekolah Penggerak," *Education Journal* 2 (2022), 110–115.

Capaian Pembelajaran adalah kumpulan kemampuan dan materi yang harus dikuasai oleh siswa. CP sangat penting karena menjadi acuan dalam merancang, menjalankan, dan penilaian proses belajar. Dengan adanya CP, guru bisa merancang proses pembelajaran yang tepat agar siswa bisa mencapai kompetensi yang ditargetkan. Selain itu, CP juga membantu agar tujuan pembelajaran dan penilaiannya tetap sejalan dan konsisten.

Model pembelajaran adalah sebuah rencana yang disusun dengan cara yang teratur dan tersusun secara terorganisir, yang berfungsi untuk mengatur cara siswa belajar untuk meraih tujuan yang sudah ditentukan. Rancangan ini menjadi pedoman bagi pendidik maupun perancang pembelajaran dalam menjalankan kegiatan pendidikan di lingkungan kelas. Dengan model ini, proses belajar dan mengajar jadi lebih sistematis dan fokus pada hasil yang ingin dicapai. Salah satu metode yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif jenis STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), yaitu teknik belajar dalam kelompok yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam tim kecil. Dalam teknik ini, murid saling berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban berdasarkan materi yang dipelajari bersama.⁵

Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara pada guru pamong pada tanggal 10 Februari 2025 di UPT SD Negeri 7 Mengkendek, siswa kristen kelas IV seringkali menghadapi tantangan dalam mencapai capaian pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran PAK masih belum mencapai

⁵Abdul Majid, "Strategi Pembelajaran" 4, no. 2 (2021): 8.

tingkat yang wajar. Dua faktor bertanggung jawab atas kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Yang pertama adalah motivasi siswa sendiri; kurangnya dorongan dan semangat untuk belajar; atau kurangnya keinginan untuk belajar. Ketika motivasi siswa tidak cukup kuat, siswa mungkin mengalami kesulitan memahami materi, meskipun materi tersebut telah disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Tidak jarang ditemukan situasi di mana sejumlah siswa terlihat tidak cukup fokus pada penjelasan yang diberikan oleh pengajar, sehingga mengindikasikan kurangnya konsentrasi selama proses belajar berlangsung. Ada yang asyik berbicara dengan teman sebangku, membentuk kelompok kecil, melamun, bahkan bermain kejar-kejaran di dalam kelas. Selain itu, ketika guru memberikan soal atau pertanyaan, banyak siswa tampak bingung dan kesulitan menjawab dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memberikan tanggapan atau umpan balik saat proses belajar berlangsung.

Faktor yang kedua dari sisi guru yaitu metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama kristen yang masih bersifat konvensional cenderung monoton antara lain dominan ceramah, sehingga memicu rasa bosan dan kurang menarik di kalangan siswa. Akibatnya siswa menjadi kurang fokus dan tidak tertib saat mengikuti pelajaran, dan proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru pamong, terlihat bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan

rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, serta kesulitan siswa dalam mencapai pemahaman terhadap isi pelajaran.

Masalah ini berdampak pada capaian belajar siswa yang belum sesuai dengan harapan guru maupun standar pembelajaran yang ditetapkan. Banyak siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti proses pembelajaran secara tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini menyebabkan sedikit interaksi antara pendidik dan siswa. Diharapkan model pembelajaran STAD akan menyelesaikan masalah tersebut dan membantu siswa bekerja sama lebih baik. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk berpikir, memberikan tanggapan, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh guru.

Terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pencapaian belajar peserta didik, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya. Namun, Dalam studi ini, dipilih model pembelajaran kolaboratif jenis STAD karena ditujukan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi melalui kegiatan kelompok yang mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota. Siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi mereka juga saling mendukung

untuk memahami materi. Diharapkan agar pemahaman siswa terhadap pelajaran semakin baik berkat kerja kelompok ini.⁶

Berbagai macam permasalahan yang terjadi di atas, jika tidak diberikan solusi maka semakin berdampak bagi siswa ke depannya, sehingga dampaknya bagi siswa yaitu siswa kesulitan memahami materi, penurunan motivasi dan kepercayaan diri, dan peserta didik akan terus mengalami penurunan dalam prestasinya dalam mata pelajaran PAK. Tetapi ketika diselesaikan permasalahan di atas maka siswa dapat semakin meningkat dalam prestasinya di ruang belajar.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) menekankan peran aktif setiap siswa dalam kelompok, yang merupakan salah satu keunggulannya. Setiap siswa diberi tugas dan didorong untuk bekerja sama. Selama proses ini, mereka diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mereka, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, dan memperoleh pengertian yang lebih luas mengenai bahan ajar pembelajaran. Banyak pelajar pada dasarnya menyukai berkumpul dalam kelompok kecil untuk berbicara aktif, bertanggung jawab, dan memperhatikan satu sama lain. Selanjutnya, kebiasaan ini digunakan secara efektif dalam pembelajaran kooperatif STAD, yang menghasilkan kondisi pembelajaran lebih kolaboratif dan menyenangkan.

⁶Lutfiyani and Amul Husni Fadlan, "Implementasi Metode Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Peserta Didik Di Mas Nurul Huda Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat," *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 7, no. 2 (2023): 49–64.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penulis merasa mengalami ketertarikan untuk meneliti berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) guna meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kristen di UPT SD Negeri 7 Mengkendek”.

B. Rumusan masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang permasalahan, fokus dari rumusan masalah ini yaitu mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa kristen di UPT SD Negeri 7 Mengkendek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran rumusan masalah tersebut, jadi pada penelitian ini tujuannya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team's achievement division (STAD)* agar meningkatkan capaian pembelajaran siswa kristen di UPT SD Negeri 7 Mengkendek.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan pada studi ini diharapkan yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan mata kuliah strategi pembelajaran dan perencanaan

pembelajaran di IAKN Toraja khususnya pada program studi Pendidikan Agama Kristen

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menawarkan keuntungan bagi para pengajar karena dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mutu aktivitas pembelajaran di kelas. Jadi pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efisien dan menyenangkan bagi para siswa. Di samping itu, guru juga memperoleh pelatihan untuk meningkatkan kepekaan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul selama kegiatan pembelajaran.
- b. Manfaat bagi siswa adalah mereka bisa lebih gampang mengerti isi pelajaran, lebih terlibat dalam aktivitas belajar di kelas, dan menunjukkan respons yang positif terhadap proses pembelajaran. Semua ini membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka.
- c. Untuk sekolah, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan hasil yang positif yang berdampak positif pada perkembangan sekolah secara keseluruhan. Hasil-hasil ini akan membantu meningkatkan pencapaian belajar siswa, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan kualitas sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Metode untuk menjadi panduan penyusunan dinamakan dengan sistematika penulisan, di dalamnya mengatur serta mengklasifikasikan kalimat sesuai keabsahan dari sebuah penelitian observasi. Demikian pun dengan adanya sistematika penulisan ini maka di susun:

Bab I Pengenalan, pada bagian ini meliputi penjelasan tentang Latar belakang, daftar Perumusan masalah, sasaran dari Penelitian, serta keuntungan yang diperoleh dari Penelitian, dan terakhir penjelasan mengenai sistematika penulisan pada bab satu sampai penutup.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang mencakup model pembelajaran kolaboratif, jenis pembagian pencapaian tim mahasiswa, kolaboratif dalam perspektif Alkitab, kerangka pemikiran, studi sebelumnya dan dugaan tindakan.

Bab III Metode Penelitian ini meliputi pengaturan penelitian, serta pendekatan tindakan yang akan dilaksanakan, tanda-tanda pencapaian/ tanda-tanda keberhasilan, alat yang dimanfaatkan, bagaimana cara pengumpulan data dan bagaimana cara menganalisisnya.

Bab IV Ulasan dan Temuan penelitian, di bagian ini terdapat penjelasan mengenai siklus, analisis informasi, serta pembahasan siklus

Bab V Penutup, pada bagian ini memuat ringkasan dan rekomendasi